

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Definisi Belajar**

Belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai-sikap, dimana perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas. Winkel (dalam Sholikhah, 2018, hlm.8). Belajar merupakan proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga ke liang lahat (meninggal) nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif). keterampilan (psikomotorik), maupun nilai (afektif). Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat atau diukur dengan melihat hasil belajar yang telah dicapai siswa. Menurut Good dan Brophy (dalam Uno, 2006, hlm.15) “belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri”. Pendapat senada dikemukakan oleh Galloway (1976, hlm. 76) yang mendefinisikan bahwa “belajar sebagai suatu perubahan perilaku seseorang yang relatif cenderung tetap sebagai akibat adanya penguatan (*reinforcement*)”. Jadi, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu atau dalam hal ini seorang peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan berdampak pada perubahan kognitif, afektif dan psikomotor individu tersebut ke arah yang lebih baik.

##### **2.1.1.1 Teori Belajar Robert M Gagne**

Teori belajar yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne pada dasarnya adalah teori belajar yang berfokus pada suatu pengkondisian atau lingkungan yang dikondisikan untuk menstimulus proses pembelajaran atau lebih dikenal dengan *conditioning of learning*. Menurut Gagne (dalam Sagala, 2013, hlm. 17) belajar

Lanny Puspitasari, 2019

Efek Moderasi Iklim Sekolah Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Pada Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas X IIS SMA Negeri Di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, dimana timbulnya kapabilitas disebabkan oleh:

1. stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan
2. proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

Kemudian Gagne (dalam Winkel, 2007, hlm. 111) membagi hasil belajar ke dalam beberapa bagian. Berikut adalah pembagian hasil belajar menurut Gagne:

- a. Informasi verbal.
- b. Kemahiran intelektual.
- c. Pengaturan kegiatan kognitif.
- d. Keterampilan motorik.
- e. Sikap.

Dengan demikian, menurut Gagne (dalam Sagala, 2013, hlm. 17) belajar merupakan suatu proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, hingga menjadi kapabilitas baru. Lebih lanjut, Gagne menyatakan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri dan luar diri dimana keduanya saling berinteraksi. Gagne (dalam Dahar, 2011, hlm. 69) membagi dua komponen penting dalam proses belajar, yakni:

1. kondisi eksternal yaitu berkaitan dengan stimulus yang datang dari lingkungan belajar itu sendiri.
2. kondisi internal yaitu menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa.

## **2.1.2 Hasil Belajar**

### **2.1.2.1. Definisi Hasil Belajar**

Driscoll (dalam Uno, 2006, hlm.17) menyatakan bahwa hasil belajar adalah akibat yang muncul atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai suatu kriteria keberhasilan belajar pada diri seseorang yang belajar. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (2007, hlm. 82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Belajar dan mengajar pada dasarnya merupakan suatu konsep yang tidak bisa dipisahkan Ibrahim (2018, hlm. 16). Hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang

dimiliki seorang peserta didik setelah ia menerima perlakuan atau pembelajaran dari pengajar (guru).

Unwin (dalam Uno, 2006, hlm. 17) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu. Berdasarkan pada pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu dengan ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan dengan proses yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tertentu. Serta hasil belajar juga merupakan suatu gambaran hasil capaian peserta didik dalam beberapa aspek diantaranya kognitif, afektif dan psikomotor.

### **2.1.2.2 Teori Hasil Belajar**

Menurut Gagne (dalam Purwanto, 2009, hlm. 42) mengatakan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar siswa itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa Hamalik (2010, hlm. 159). Sedangkan menurut Budiningsih (2005, hlm. 20) mengacu pada teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.. Purwanto (2009, hlm. 44) menyatakan bahwa

Hasil belajar seringkali dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu kata hasil dan kata belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya sesuatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori hasil belajar adalah hasil yang diterima oleh siswa setelah proses melalui pembelajaran yang siswa terima baik secara verbal biasanya berupa hasil seperti pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan perubahan sikap (afektif), sama halnya seperti yang telah dikemukakan oleh Gagne.

### 2.1.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Gagne (dalam Dahar, 2011, hlm. 69) membagi dua komponen penting dalam proses belajar, yakni:

1. Kondisi eksternal yaitu berkaitan dengan stimulus yang datang dari lingkungan belajar itu sendiri.
2. Kondisi internal yaitu menggambarkan keadaan internal pada proses belajar yang sedang berlangsung.

Kondisi tersebut yang akan mempengaruhi proses belajar dan tentunya sudah pasti akan berdampak pada hasil belajar yang akan dicapai. Syah (2010, hlm. 156) membagi-bagi kembali faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

<b>Ragam Faktor dan Unsurnya</b>	
<b>Internal Siswa</b>	<b>Eksternal Siswa</b>
1. Aspek Fisiologis <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tonus Jasmani</li> <li>• Mata dan Telinga</li> </ul>	1. Lingkungan Sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga</li> <li>• Guru dan staf</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• Teman</li> </ul>
2. Aspek Psikologis <ul style="list-style-type: none"> <li>• Intelegensi</li> <li>• Sikap</li> <li>• Minat</li> <li>• Bakat</li> <li>• Motivasi</li> </ul>	2. Lingkungan Non-sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah</li> <li>• Sekolah</li> <li>• Peralatan</li> <li>• Alam</li> </ul>

*Sumber : Syah (2010, hlm. 156)*

Pada dasarnya keberhasilan belajar tidak saja ditentukan oleh peningkatan kemampuan para pendidiknya saja, akan tetapi ditentukan oleh faktor-faktor yang lain yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

#### **2.1.2.4 Indikator Hasil Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. Nurgianto (1998, hlm. 42) menyatakan bahwa kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Adapun indikator dari variable hasil belajar dalam penelitian ini adalah siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

#### **2.1.3 Motivasi Belajar**

##### **2.1.3.1 Definisi Motivasi**

Menurut Uno (2006, hlm.3) istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya tingkah laku tertentu. Selain itu motivasi dapat juga dikatakan sebagai sebuah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Maka dari itu perbuatan seseorang biasanya akan sesuai dengan motivasi yang timbul dari dalam dirinya. Thoha (2004, hlm. 206) mengatakan bahwa perilaku manusia itu hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa

perilaku seseorang itu pada umumnya di rangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan.

Dalam pandangan Purwanto (1999, hlm. 71) motivasi memiliki tiga fungsi pokok. Pertama, mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi tersebut berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan tugas. Kedua, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Ketiga, menyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, guna mencapai tujuan tertentu dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan dimaksud. Sedangkan menurut Adair (2007, hlm. 192) motivasi adalah apa yang membuat orang melakukan sesuatu, tetapi arti yang lebih penting dari kata ini adalah bahwa motivasi adalah apa yang membuat orang benar-benar berusaha dan mengeluarkan energi demi apa yang mereka lakukan. Definisi yang sederhana dari kata ‘motivasi’ mungkin "membuat orang mengerjakan apa yang harus dikerjakan dengan rela dan baik". Jadi, motivasi merupakan suatu dorongan yang mampu menggerakkan perilaku seseorang, bahkan pada suatu kondisi tertentu motivasi dapat menjadi salah satu yang mempengaruhi optimalisasi diri seseorang dalam melakukan atau memperoleh sesuatu.

### **2.1.3.2 Teori Motivasi Good dan Brophy**

Terdapat banyak teori motivasi belajar yang diungkapkan para ahli, salah satunya adalah teori motivasi belajar yang diungkapkan oleh Jere Brophy. Brophy mendefinisikan motivasi belajar siswa adalah *“the tendency to work hard on academic activities because one believes they are worthwhile”* yaitu kecenderungan untuk bekerja keras atau aktifitas akademik yang disebabkan dengan suatu keyakinan bahwa mereka berguna (Suwarni, 2012, hlm.249). Teori motivasi belajar menurut Jere Brophy (dalam Puger, 2012. hlm. 147) mendefinisikan bahwa motivasi yaitu kecenderungan untuk bekerja keras atau aktivitas akademik yang disebabkan dengan suatu keyakinan bahwa mereka berguna. bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif yaitu

kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut.

Terdapat ungkapan lain dari Brophy mengenai motivasi belajar yaitu;

Bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktifitas akademik yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktifitas belajar tersebut. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktifitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktifitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya motivasi belajar melibatkan tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Hafzah, 2014, hlm.17).

Dalam arti siswa memiliki kecenderungan untuk menemukan aktivitas akademik yang bermakna dan berguna serta mencoba mendapatkan manfaat yang diharapkan. Bahwa kompetensi motivasi belajar diperoleh melalui pengalaman, tetapi dirangsang paling langsung melalui pemodelan, komunikasi, dan instruksi langsung atau sosialisasi dengan orang lain yang signifikan terutama orang tua dan guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung proses belajar mereka. Winkel (dalam Redana, 2017, hlm.11) menjelaskan bahwa motivasi belajar dibagi atas dua bentuk, yaitu: motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang di dalamnya terkadang aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Good dan Brophy (dalam Redana, 2017, hlm.11) menyatakan bahwa

Motivasi intrinsik tergantung pada persepsi bahwa perilaku seseorang lebih banyak muncul dari penyebab-penyebab internal daripada tekanan eksternal dan motivasi intrinsik akan menurun jika perasaan kompetensi dan selfdeterminasi seseorang berkurang. Lebih lanjut dikatakan bahwa akibat-akibat tindakan, termasuk umpan-balik dan ganjaran terdiri dari dua bagian, yakni elemen yang mengontrol (controlling elements) dan elemen-elemen informasional. Selanjutnya Good dan Brophy mengidentifikasi perilaku-

perilaku yang termotivasi secara intrinsik, yaitu: pertama, terjadi bila orang merasa senang tetapi bosan sehingga termotivasi menemukan rangsangan yang baru, dan yang kedua mencakup penguasaan tantangan terhadap diri sendiri sehingga mengurangi disonansi atau ketidakjelasan.

Untuk memperjelas uraian ini maka berikut ini dikemukakan dimensi dan indikator motivasi berdasarkan teori motivasi belajar dari Good dan Brophy (dalam Redana, 2017, hlm.12), yaitu: 1) dimensi intrinsik dengan indikatornya: dorongan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, dorongan untuk mencari tahu hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran, dan dorongan untuk belajar secara mandiri, dan 2) dimensi ekstrinsik dengan indikatornya: dorongan untuk menghindari hukuman, dorongan untuk mendapatkan pujian, dorongan untuk menyenangkan hati orang tua, dorongan untuk mendapatkan nilai yang bagus, dan dorongan untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman.

### **2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Makmun (2005, hlm. 37) motivasi belajar timbul dan berkembang dengan jalan datang dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsic) dan dari lingkungan luar (ekstrinsik). Dengan demikian secara garis besar, motivasi belajar mampu dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal). Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan factor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, salah satunya adalah Angkowo (2007, hlm. 36) yang mengemukakan terdapat empat factor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya;

1. Intelegensi, merupakan faktor penting yang ikut menentukan tingkat motivasi seseorang dalam usaha memiliki pengetahuan serta mempelajari sesuatu.
2. Faktor psikologis, merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang berhubungan dengan psikis. Faktor ini dapat mempengaruhi keadaan belajar individu ketika seseorang memiliki psikis yang berbeda dengan orang lain.
3. Faktor sosiologis, merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu yang terdiri dari lingkungan hidup dan lingkungan tak hidup.



4. Factor fisiologis, merupakan faktor yang berhubungan dengan jasmani individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat kita ketahui bahwa motivasi belajar pun dapat didorong oleh beberapa factor. Beberapa diantaranya adalah iklim sekolah dan pemanfaatan sumber belajar. Menurut Trisnawati (2018, hlm. 33) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah iklim sekolah yang diartikan sebagai persepsi warga sekolah tentang lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Sholikhah (2018, hlm. 26) kompetensi motivasi belajar diperoleh melalui pengalaman, tetapi dirangsang paling langsung melalui pemodelan, komunikasi, dan instruksi langsung atau sosialisasi dengan orang lain yang signifikan terutama orang tua dan guru.

#### **2.1.3.4 Indikator Motivasi Belajar**

Pada umumnya terdapat beberapa indikator yang mendukung siswa dalam mengadakan perubahan tingkah laku. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Uno dengan asumsi cakupan lebih luas dengan memasukan unsur faktor lingkungan yang kondusif untuk mendorong motivasi belajar siswa. Adapun indikator lain memiliki kesamaan dengan indikator yang dikemukakan oleh Good dan Brophy. Sehingga terdapat kesamaan antara teori dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Uno (2006, hlm. 23) motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik

#### **2.1.3.5 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar**

Berkenaan dengan kausalitas dan pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar, telah dikemukakan oleh Uno (2006, hlm. 28) bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila ia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Pada dasarnya seorang guru atau pendidik perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu peserta didiknya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan peserta didik sebagai bahan penguat belajar. Hal ini tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber belajar yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan siswa dan lingkungannya. Tidak hanya berdasarkan teori, pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar sudah banyak dikaji dalam penelitian. Salah satunya adalah penelitian yang dikemukakan oleh Stevani (2015, hlm.313) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Artinya semakin naik motivasi belajar, siswa maka akan semakin naik hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA N 5 Padang. Dengan nilai R square sebesar 0,739, artinya sebesar 73,90% perubahan pada variabel hasil belajardapat dijelaskan oleh variabel motivasi belajar sedangkan sisanya sebesar 26,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam penelitian.

## **2.1.4 Iklim Sekolah**

### **2.1.4.1 Definisi Iklim Sekolah**

Menurut Reichers dan Schneider (dalam Milner dan Khoza, 2008, hlm.158) iklim secara luas menggambarkan persepsi bersama menyangkut berbagai hal yang ada di sekeliling kita. Secara sempit iklim diartikan sebagai persepsi bersama mengenai kebijakan organisasi dan prosedur pelaksanaan, baik secara formal maupun informal. Litwin dan Stringer (dalam Gunbayi, 2007, hlm. 1) menjelaskan iklim sekolah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang memengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut. Namun demikian keragaman

definisi iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam, pada akhirnya mengerucut kepada tiga pengertian. Pertama iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kedua iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Ketiga iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi. Pemahaman iklim sekolah sebagai kepribadian suatu sekolah merujuk pada beberapa pendapat. Halpin dan Croft (dalam Tubbs dan Garner, 2008, hlm. 17) menjelaskan iklim sekolah sebagai sesuatu yang intangible tetapi penting untuk sebuah organisasi dan dianalogikan dengan kepribadian seorang individu. Hoy dan Miskel (dalam Pretorius dan Villiers, 2009, hlm. 33) menjelaskan iklim sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah Berdasarkan pemaparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa iklim sekolah adalah suasana sebuah sekolah yang secara umum dapat dilihat menjadi kepribadian sebuah institusi atau sekolah.

#### **2.1.4.2 Iklim Sekolah dan Suasana Belajar**

Slameto (2010, hlm. 60) menyatakan bahwa lingkungan belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut pendapat Syah (2010, hlm. 152) lingkungan belajar sebagai faktor eksternal siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Iklim sekolah pada dasarnya sangat berkaitan dengan suasana belajar. Suasana belajar berhubungan dengan suasana tempat dimana kita akan belajar. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah beberapa lingkungan yang sering kita jumpai dimana seseorang akan berinteraksi untuk melakukan aktivitas belajar. Suasana belajar yang tenang, intensif dan kondusif akan membuat anak senang dan bersemangat untuk belajar. Lain halnya

dengan suasana belajar yang tidak kondusif tentu akan membuat suasana belajar anak menjadi tidak tenang, tidak kondusif dan kurang efektif dan semua itu baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh serta berimbas pada menurunnya prestasi belajar yang dicapai. Pembelajaran dalam kelas harus dimanfaatkan dengan baik oleh siswa maupun guru yang mengajar. Guru harus memperhatikan dan mampu mengontrol suasana di dalam kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara tenang dan kondusif. Pada saat proses penyampaian materi, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa yang belum sepenuhnya faham dan menguasai materi untuk dapat bertanya, sehingga materi yang disampaikan oleh guru benar-benar dapat tersalurkan dan difahami dengan baik oleh siswa. Disisi lain, iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Dengan kata lain, iklim sekolah yang kondusif akan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Suasana belajar yang nyaman ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapatkan siswa menjadi lebih optimal.

#### **2.1.4.3 Teori Iklim Sekolah Cohen**

Cohen et.al. (dalam Pinkus, 2009, hlm. 14) menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi. Sedangkan Styron dan Ronald (2008, hlm. 2) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi

akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik. Dengan demikian, iklim sekolah merupakan persepsi terhadap kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah.

#### **2.1.4.4 Indikator Iklim Sekolah**

Cohen, et al. mengemukakan bahwa iklim sekolah dapat diukur dengan tujuh indikator yaitu indikator aturan dan norma, keamanan sosial dan emosi, dukungan dalam belajar, menghargai perbedaan, dukungan sosial orang dewasa, dukungan sosial siswa dan lingkungan fisik (Rapti, 2012, hlm. 111). Aturan dan norma mengukur sejauh mana aturan yang ada dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten. Keamanan sosial dan emosi meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran dan pengecualian. Dukungan dalam belajar menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek pengajaran seperti dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan. Menghargai perbedaan menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan. Dukungan sosial orang dewasa menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara guru dengan siswa untuk mendukung siswa dalam kaitannya untuk sukses, keinginan untuk mendengarkan dan kepedulian pribadi. Dukungan sosial siswa menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa. Lingkungan fisik meliputi kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya material yang memadai. Menurut Komariah (2008, hlm. 45) iklim sekolah adalah indikator sekolah efektif yang menekankan pada keberadaan rasa menyenangkan dari suasana sekolah. Kewajiban sekolah adalah menciptakan lingkungan internal sebagai lingkungan yang menyenangkan, serasi, dan bertanggung jawab.

#### **2.1.5. Pemanfaatan Sumber Belajar**

##### **2.5.1.1 Definisi Sumber Belajar**

Lanny Puspitasari, 2019  
Efek Moderasi Iklim Sekolah Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Pada Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas X IIS SMA Negeri Di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik yang melengkapi diri mereka pada saat pembelajaran berlangsung. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar sehingga memberikan perubahan yang positif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arif S Sadiman (dalam Rohani dan Ahmadi, 1995, hlm. 152-153) yang berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak

tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi segala apa yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam pembelajaran. Majid (2008, hlm. 170) mengungkapkan bahwa “sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru”. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan perilaku. Tidak hanya ketersediaan sumber belajar yang harus menjadi suatu hal yang patut untuk diperhatikan, namun pemanfaatan dari sumber belajarpun seharusnya jadi hal yang krusial. Dimana ketersediaan sumber belajar haruslah mampu mengoptimisasi kegiatan belajar dan mengajar.

Dengan adanya pemanfaatan sumber belajar yang optimal diharapkan hasil capaian siswa dalam kegiatan belajar jadi lebih optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber dalam melangsungkan kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar. Jadi pada dasarnya sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar dan peserta didik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan kegiatan belajar serta mendukung aktifitas belajar.

#### **2.1.5.2 Teori Kognitif Sosial Vygotsky**

Danoebroto (dalam Sholikhah, 2018, hlm.17) mengungkapkan Vygotsky berpendapat bahwa “belajar bukan semata pengaruh dari luar tetapi ada juga kekuatan dari potensi dari dalam individu yang belajar”. Termasuk didalamnya yang termasuk kedalam faktor yang berasal dari dalam ialah sumber belajar. Menurut Amalia (2016) Teori Kognitif Sosial dari Vygotsky menawarkan teori yang menyatakan bahwa potensi untuk perkembangan kognitif dibatasi oleh suatu rentang tertentu dan bersifat unik bagi setiap individu pembelajar. Teori Vygotsky juga menyatakan bahwa pembelajaran akan sangat efektif ketika pembelajar ditempatkan pada suatu lingkungan belajar yang memberikan dukungan penuh (*Supportive*) dan ketika mereka menerima bimbingan yang sesuai dan dimediasi oleh media (Nur, 2016, hlm.21). Dalam hal ini media instruksional tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah strategi kognitif, seorang tentor, bahan cetakan atau komputer serta instrumen lainnya yang menyediakan informasi bagi pembelajar. Pembelajaran akan optimal jika didukung dengan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik pendidikan pada satuan pendidikan.

#### **2.1.5.3 Indikator Sumber Belajar**

AECT (dalam Sholikhah, 2018. Hlm.19) mengartikan sumber belajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dan

meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar bahkan berubah menjadi komponen sistem instruksional apabila sumber belajar itu diatur sebelumnya (prestructured), didesain dan dipilih lalu dikombinasikan menjadi suatu sistem instruksional yang lengkap sehingga mengakibatkan belajar yang bertujuan dan terkontrol. AECT (Association of Education Communication Technology) mengklasifikasikan sumber belajar dalam enam macam yaitu message, people, materials, device, technique, dan setting (dalam Rohani dkk, 1995, hlm. 155).

Mengacu kepada jenis sumber belajar yang dikemukakan oleh AECT, Purwaningsih (dalam Sholikhah, 2018. Hlm.24) menyatakan terdapat 4 indikator untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari pemanfaatan sumber belajar. Indikator tersebut antara lain ;

1. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar meliputi lingkungan
  - Non fisik seperti ventilasi, kebisingan/ ketenangan, dan lingkungan belajar yang didalamnya termasuk teman sebaya
  - Fisik seperti perpustakaan, gedung sekolah dan laboratorium
2. Pemanfaatan bahan tertulis sebagai sumber belajar meliputi buku teks, modul, majalah dan handout.
3. Pemanfaatan orang sebagai sumber belajar meliputi guru, pustakawan, petugas laboratorium dan tenaga ahli
4. Pemanfaatan teknologi komunikasi sebagai sumber belajar yang didalamnya meliputi internet.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini :

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian



1	Tubbs, J.E., dan Mary Garner (2008)	The Relations Among School Climate, Instructional Quality, and Achievement Motivation in Mathematics	Variabel Bebas : School Climate (X1), Instructional Quality (X2) dan Achievement Motivation (X3)  Variabel Terikat :Pelajaran Matematika	Penelitian ini menemukan bahwa secara umum, ada hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah, kualitas structural dan motivasi berprestasi di tingkat kelas dalam matematika; di beberapa negara, mediasi parsial kualitas instruksional antara iklim sekolah dan motivasi berprestasi terlihat jelas. Tinjauan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, sementara kualitas pengajaran penting untuk proses pembelajaran, motivasi belajar dan iklim sekolah sehingga berkontribusi untuk pengajaran yang lebih optimal
2	Scherer, Ronny., dan Trude Nilsen (2016)	The Impact Of School Climate On School Outcomes	Variabel Bebas : School Climate  Variabel Terikat :School Outcomes	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah mungkin berada dalam keadaan kurang baik yang tampaknya menunjukkan tahap awal dari dampak negatif pada kinerja

				siswa. Penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah dapat memengaruhi banyak orang di dalam sekolah.
3	Okori, O.A & Jerry, O (2017)	Improvisation And Utilization Of Resources In The Teaching And Learning Of Science And Mathematics In Secondary Schools In Cross River State	Variabel bebas yaitu :Improvisasi (X1) dan Pemanfaatan Sumber Belajar (X2)  Variabel terikat : Pembelajaran Sains (Y)	Sumber daya manusia dan material tidak dapat dihindarkan dalam meningkatkan pengajaran dan pembelajaran sains dan matematika secara umum dan praktis. Bahan-bahan instruksional mempermudah pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar seperti itu termasuk grafik, komputer, dan televisi, audio dan materi visual. Ketika bahan-bahan ini tidak tersedia atau tidak mencukupi, guru diharapkan berimprovisasi
4	Hamidah (2017)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi	Variabel Bebas: Lingkungan keluarga  Motivasi Belajar  Variabel terikat: Hasil belajar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) lingkungan keluarga dan motivasi belajar berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang; (ii)

Lanny Puspitasari, 2019

Efek Moderasi Iklim Sekolah Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Pada Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas X IIS SMA Negeri Di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	(Survey pada Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 26 Bandung)			lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi; (iii) lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi; (iv) motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
5	Nuraeni (2017)	Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar (Survey pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah Barat).	Variabel bebas yaitu : Iklim sekolah Variabel mediasi : Motivasi Belajar Variabel terikat : Hasil belajar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara umum iklim sekolah menurunkan persepsi peserta didik kondusif, sementara motivasi belajar tinggi dan hasil belajar peserta didik rendah; (2) iklim sekolah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik; (3) iklim sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik; (4) dari motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Bandung wilayah Barat pada mata pelajaran Ekonomi.

6	Dewi (2017)	Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas XI IIS SMA Swasta di Kabupaten Subang).	Variabel Bebas : Lingkungan belajar dan Motivasi belajar Variabel Terikat : Hasil belajar	Hasil penelitian menunjukkan variabel lingkungan belajar, motivasi belajar, dan variabel hasil belajar berada pada kategori tinggi. Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Variabel lingkungan belajar berpengaruh negatif dan variabel motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.
7	Mardiana (2014)	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Iklim Sekolah, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas XIIPS SMA	Variabel Bebas : Lingkungan keluarga Motivasi Belajar Variabel Terikat : Hasil Belajar (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar dan iklim sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar. Sedangkan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, iklim sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dan

		Negeri se-Kota Bandung)		motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
8	Warti (2016)	Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur	Variabel Bebas: Motivasi Belajar Variabel Terikat : Hasil Belajar	Hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Dengan persamaan regresi $Y=a+bx=29,65+0,605x$ . Koefisien korelasi ( $r$ )=0,974 signifikan pada 0,05.
9	Solikhah (2018)	Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa (Survei pada Siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri Kota Bandung)	Variabel Bebas: Pemanfaatan Sumber Belajar dan Motivasi Variabel Terikat : Hasil Belajar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) sumber belajar ada pada kategori sangat efektif, motivasi belajar berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan hasil belajar berada pada kategori sedang; (2) sumber belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Bandung (3) sumber belajar dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap

				hasil belajar siswa SMA Negeri di Kota Bandung.
10	Sunadi (2013).	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Di Sma Muhammadiyah 2 Surabaya	Variabel Bebas : Motivasi Belajar (X1) Pemanfaatan Fasilitas Belajar (X2). Variabel Terikat : Prestasi Belajar (Y)	Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ada pengaruh secara parsial antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Secara simultan ada pengaruh antara motivasi belajar dan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar. Nilai Fhitung sebesar 3,974306 lebih besar dari nilai Ftabel sebesar 3,12

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan dapat membuat kualitas kehidupan manusia lebih baik, berdaya guna, dan mandiri. Selain itu pendidikan sangat penting dalam pembangunan suatu Negara, maka tidak salah jika pemerintah senantiasa mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap umat manusia karena pendidikan merupakan upaya untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku sebagai upaya menjadi individu yang bermanfaat. Menurut teori belajar Gagne (Sagala, 2013, hlm. 17) ‘belajar terdiri dari tiga komponen yaitu kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang

menggambarkan proses internal dan proses kognitif siswa, serta hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui siswa untuk perubahan kearah yang lebih baik, dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, hasil ini dapat berupa nilai yang di dapatkan siswa melalui serangkaian tes yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar tersebut dapat diperoleh dari beberapa sumber bisa berupa ujian, tes lisan, pengumpulan tugas dan lainnya. menurut Sudjana (2009, hlm 22) hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat atau diukur dengan melihat hasil belajar yang telah dicapai siswa. Hasil belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik serta untuk melihat berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Gagne (dalam Sagala, 2013. hlm. 17) berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh factor dalam diri dan factor luar diri dimana keduanya saling berinteraksi. Sejalan dengan hal tersebut Syah (2010, hlm. 156) membagi factor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua yaitu factor internal dan factor eksternal. Salah satu yang termasuk kedalam factor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Menurut Adair (2007, hlm. 192) motivasi adalah apa yang membuat orang melakukan sesuatu, tetapi arti yang lebih penting dari kata ini adalah bahwa motivasi adalah apa yang membuat orang benar-benar berusaha dan mengeluarkan energi demi apa yang mereka lakukan. Pengertian motivasi menurut Purwanto (1999, hlm. 60) adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Dalam pandangan Purwanto (1999, hlm. 71) motivasi memiliki tiga fungsi pokok. Pertama, mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi tersebut berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan tugas. Kedua, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Ketiga, menyeleksi

perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, guna mencapai tujuan tertentu dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan dimaksud. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan hal yang krusial dan memiliki peran penting dalam pembelajaran. Teori motivasi belajar menurut Jere Brophy (dalam Puger, 2012. hlm. 147) mendefinisikan bahwa motivasi yaitu kecenderungan untuk bekerja keras atau aktivitas akademik yang disebabkan dengan suatu keyakinan bahwa mereka berguna. bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Dengan demikian, secara teoritis adanya motivasi belajar dapat mengarahkan siswa kepada tindakan positif yang mengarah kepada optimalisasi hasil belajar. Terkait dengan hal ini, beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar. Warti (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2017) menyimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa memang secara teoritis dan dibuktikan oleh temuan penelitian terdahulu, motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.

Menurut B.F Skinner (dalam Prayitno, 1989, hlm. 5) motivasi siswa sangat ditentukan oleh lingkungannya. Maka, lingkungan yang aman, nyaman, kondusif dan memiliki fasilitas belajar yang lengkap akan meningkatkan motivasi untuk belajar sehingga dengan adanya lingkungan atau iklim sekolah yang baik dan kondusif akan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wentzel (dalam Razak, 2006, hlm. 17) yang mengungkapkan bahwa “Iklim Sekolah memiliki hubungan yang positif dengan Motivasi Belajar siswa”. Dari pendekatan hasil belajar, Surya (1979, hlm. 39) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibedakan antara faktor internal dan faktor



eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis siswa. Faktor fisiologis seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya, sedangkan faktor psikologis seperti kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal terdiri atas dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial siswa seperti keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman, sedangkan faktor lingkungan nonsosial seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, iklim, dan fasilitas belajar. Menurut Sholikhah (2018, hlm. 27) motivasi belajar yang diungkapkan oleh Jere Brophy adalah motivasi belajar siswa dilakukan semata-mata untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan melakukan aktivitas-aktivitas belajar, dengan melakukan usaha-usaha dan strategi dan keterlibatan siswa ketika proses belajar agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan, dan tujuan tersebut mengarah kepada prestasi belajar. Adapun aktifitas belajar yang dilalui oleh siswa akan lebih efektif apabila didukung dengan adanya iklim sekolah yang kondusif. Definisi iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam, mengerucut kepada tiga pengertian. Pertama iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kedua iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Ketiga iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi. Iklim sekolah menurut Cohen et all (Pinkus, 2009. hlm. 14) menyatakan bahwa “iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orangtua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar serta struktur organisasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Holcombe (2010, hlm 633) menemukan bahwa peserta didik yang menghadiri kelas sesuai jadwal, konsultasi dalam belajar, mengikuti peraturan sekolah dan menghindari kebiasaan buruk biasanya memiliki nilai dan hasil belajar yang baik dalam ujian. Kenyamanan siswa di sekolah

sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dengan adanya iklim sekolah yang baik akan membuat siswa merasa nyaman di sekolah. Tubbs dan Garner (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara umum, ada hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah, kualitas struktural dan motivasi berprestasi. Serta iklim sekolah berkontribusi untuk pengajaran yang lebih optimal. Dalam studi mereka tentang sekolah yang efektif merangkum aspek-aspek iklim sekolah yang paling kuat terkait dengan hasil sekolah: harapan yang tinggi, lingkungan sekolah yang teratur, semangat kerja yang tinggi, perlakuan positif dari siswa, keterlibatan kepemimpinan yang aktif dan positif, dan hubungan sosial yang positif di sekolah.

Pada dasarnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi naik turunnya hasil belajar siswa, menurut Juniarti,dkk (2012) menurunnya hasil belajar siswa tersebut diakibatkan beberapa faktor. Baik faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri salah satunya motivasi belajar maupun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan siswa itu sendiri). Menurut Sholikhah (2018, hlm. 26) kompetensi motivasi belajar diperoleh melalui pengalaman, tetapi dirangsang paling langsung melalui pemodelan, komunikasi, dan instruksi langsung atau sosialisasi dengan orang lain yang signifikan terutama orang tua dan guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti buku pelajaran, buku bacaan dan sebagainya, yang ditunjang dengan keinginan siswa untuk dapat memanfaatkan sarana yang tersedia maka akan tercipta pencapaian hasil belajar secara optimal. Danoebroto (dalam Sholikhah, 2018. hlm.17) mengungkapkan Vygotsky berpendapat bahwa belajar bukan semata pengaruh dari luar tetapi ada juga kekuatan dari potensi dari dalam individu yang belajar. Termasuk didalamnya yang termasuk kedalam faktor yang berasal dari dalam ialah sumber belajar. Sejalan dengan Teori Pengembangan Sosial Kognitif dari Vygotsky yang menawarkan teori yang menyatakan bahwa potensi untuk perkembangan kognitif dibatasi oleh suatu rentang tertentu dan bersifat unik bagi setiap individu pembelajar. Teori Vygotsky

**Lanny Puspitasari, 2019**

**Efek Moderasi Iklim Sekolah Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Pada Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas X IIS SMA Negeri Di Kabupaten Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

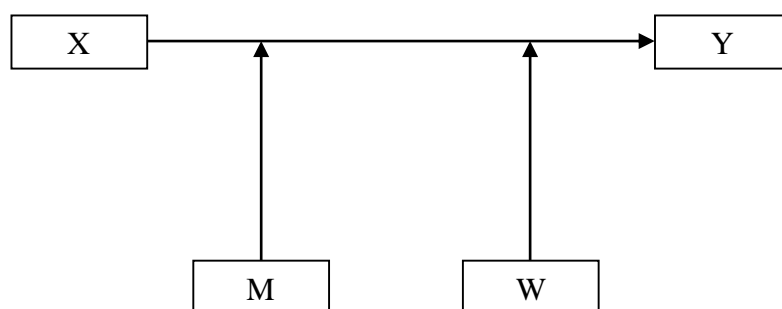
juga menyatakan bahwa pembelajaran akan sangat efektif ketika pembelajar ditempatkan pada suatu lingkungan belajar yang memberikan dukungan penuh (*Supportive*) dan ketika mereka menerima bimbingan yang sesuai dan dimediasi oleh media (Nur, 2016, hlm.21). Media instruksional tersebut dapat berupa sebuah strategi kognitif, seorang tutor, bahan cetakan atau komputer serta instrumen lainnya yang menyediakan informasi bagi pembelajar. Pembelajaran akan optimal jika didukung dengan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik pendidikan pada satuan pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengenai sarana dan prasarana pendidikan pasal 42 ayat 1 bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Lebih lanjut pada pasal 43 ayat 6 disebutkan bahwa “standar sumber belajar untuk setiap satuan pendidikan dinyatakan dalam rasio jumlah sumber belajar terhadap peserta didik sesuai dengan jenis sumber belajar dan karakteristik satuan Pendidikan”. Berdasarkan beberapa pernyataan yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut nampak secara eksplisit bahwa kedudukan sumber belajar sebagai komponen penunjang keberhasilan pembelajaran. Berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar, telah dilakukan beberapa penelitian terkait yang memperlihatkan bagaimana urgensi dari adanya pemanfaatan sumber belajar yang optimal. Salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Farida (2014) dimana dalam penelitiannya terdapat hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar terhadap hasil belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunadi (2013) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Secara simultan ada pengaruh antara motivasi belajar dan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar. Dengan demikian, secara teoritis dan dibuktikan melalui penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh dari pemanfaatan sumber belajar terhadap hasil belajar. Sehingga

optimalisasi pemanfaatan sumber belajar sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran peneliti, dengan adanya iklim sekolah yang kondusif dan pemanfaatan sumber belajar yang optimal akan memperkuat motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Dengan kuatnya motivasi belajar siswa, diharapkan hasil belajarnya pun semakin optimal. Dari beberapa penjabaran di atas, kerangka berpikir mengenai penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.2

**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan gambar di atas, yang menjadi variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa, sedangkan yang menjadi variabel bebas yaitu motivasi belajar (X). Serta terdapat dua variable moderator yaitu iklim sekolah (M) dan pemanfaatan sumber belajar (W).

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Suharsimi (2010, hlm. 62) menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis yang diajukan masih perlu diuji kembali. Berdasarkan kepada beberapa uraian yang telah tersaji, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi.

2. Iklim sekolah memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Pemanfaatan sumber belajar memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi